

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial pasti pernah melakukan komunikasi. Hakikat manusia yang saling bergantung, membuat komunikasi menjadi satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap saling terhubung. Baik itu komunikasi sederhana maupun komunikasi yang membutuhkan proses melalui saluran tertentu seperti media massa.

Beberapa dekade terakhir, media dan pengaruhnya terhadap masyarakat, telah berkembang dengan kemajuan teknologi. Dimulai dari telegraf dan kantor pos, lalu radio, koran, majalah, televisi, hingga internet adalah contoh media yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Media massa memiliki berbagai fungsi, menurut Devito (2018) fungsi dari komunikasi massa yaitu meyakinkan (*to persuade*), persuasi untuk memperkuat dan meyakinkan sikap, kepercayaan serta nilai-nilai tertentu. Selain itu komunikasi massa berfungsi menginformasikan (*to inform*), Setiap orang membutuhkan berita atau informasi karena berbagai alasan, bisa digunakan untuk bersosialisasi, membuat keputusan, dan berbagi pendapat. Selanjutnya komunikasi massa berfungsi menghibur (*to entertain*).

Salah satu bentuk media massa yang sering digunakan dalam memberikan hiburan adalah media berbentuk audio-visual seperti film. Film merupakan media massa elektronik berbentuk video. Video memiliki berbagai jenis berdasarkan tujuan dibuatnya video tersebut. Beberapa di antaranya adalah video berita yang diperuntukkan sebagai media penyampaian informasi, video dokumenter yang dibuat untuk kepentingan dokumentasi dan arsip, video iklan yang bertujuan untuk mempromosikan produk maupun jasa, dan video klip yang bertujuan untuk promosi lagu serta penyampaian pesan oleh musisi.

Video klip merupakan media komunikasi berbentuk audio visual. Menurut Moller (2011) video klip merupakan sebuah film pendek yang mengintegrasikan lagu dan citra, diproduksi untuk tujuan promosi atau artistik. Video klip terbagi menjadi *performance clip* dan *conceptual clip*. Kedua bentuk tersebut memiliki

tujuan yang sama, yaitu untuk menghibur dan membantu penonton untuk dapat lebih menghayati makna sebuah lagu. Selain itu, video klip juga digunakan sebagai sarana untuk musisi mengungkapkan perasaan, bercerita dan berekspresi mengenai makna musiknya.

Yura Yunita merupakan salah satu contoh penyanyi Indonesia yang menulis lagu dengan mengekspresikan dirinya. Yura Yunita mengatakan bahwa membandingkan diri dengan orang lain dan mencari kesempurnaan tidak ada habisnya, hingga akhirnya kita harus belajar menerima diri, belajar memaafkan dan merayakan ketidaksempurnaan dalam diri (Lova, 2022). Melalui lagu “Tutur Batin”, Yura ingin menyampaikan pesan tersebut. Yura Rachman atau biasa dikenal dengan nama panggung Yura Yunita, merupakan penyanyi asal Bandung yang selama tiga tahun berturut-turut mendapat Anugerah Music Indonesia Awards. Pada tahun 2017 ia membuat label musik sendiri yang dinamakan AYURA. Saat berusia 15 tahun Yura sudah mulai menulis lagu dan memulai debutnya di tahun 2014 dengan album berjudul “YURA” (Setiani, 2019). Pada Oktober 2021 Yura merilis album ketiganya yang berjudul Tutur Batin. Meskipun sudah dirilis pada 2021 lalu, video klip Tutur Batin baru diunggah pada tanggal 7 Maret 2022 di kanal Youtube milik Yura Yunita.

Video klip Tutur Batin karya Yura yang merupakan *title track* dari album ketiganya mendapatkan banyak respons positif dari pendengar. Terbukti dengan jumlah penonton hingga September 2022 mencapai 14,041,936 kali dan banyaknya komentar positif berisikan pesan saling dukung, serta curhatan yang membanjiri. Beberapa di antaranya menuliskan bahwa mereka menangis saat mendengarkan dan melihat video klip tersebut. Penonton mengaitkan video klip “Tutur Batin” dengan keadaan mereka yang tidak jauh berbeda. Video klip ini memiliki alur yang unik dan sangat dekat dengan realita kehidupan sehari-hari. Dalam video klip tutur batin, diceritakan bahwa tiga orang pemeran utama perempuan memiliki permasalahan masing-masing yang membuat diri mereka merasakan rendah diri.

Jumat, 25 Maret 2022 Yura melakukan wawancara setelah penampilannya di festival musik Joyland di Nusa Dua Bali. Ia menjawab beberapa pertanyaan, di antaranya mengenai isi hati yang ingin ia sampaikan lewat lagu Tutur Batin. Ia mengatakan bahwa tidak ada kesempurnaan dalam segala hal, sejauh apa pun

mencari sampai ke-ujung dunia tidak akan ada habisnya dan selalu merasa kurang. Ia juga menyampaikan bahwa dirinya belajar menerima dirinya seutuhnya lalu merayakannya (Safutra, 2022).

Hasil dari wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa Yura merasakan *insecure* sejak SMP dan berlanjut hingga kuliah, bahkan saat terjadinya pandemi. Salah satu kejadian yang membuatnya *insecure* adalah awal ia memasuki industri musik di usia 15 tahun. Sebuah agensi besar mengatakan suara dan permainan piano Yura bagus, tubuh Yura dinilai kurang tinggi dan kurang sempurna untuk tampil di panggung, hingga akhirnya Yura diminta untuk menyanyikan lagu, namun seorang perempuan dengan tinggi 165 cm dan berwajah sedikit bule yang menggantikannya di atas panggung. Terpukul akan hal itu, Yura tidak mau perempuan hanya dinilai dari kecantikannya, hingga akhirnya ia memutuskan meninggalkan agensi tersebut dan membuka jalannya sendiri.

Gambar 1 (Deskripsi Video Klip “Tutur Batin”)



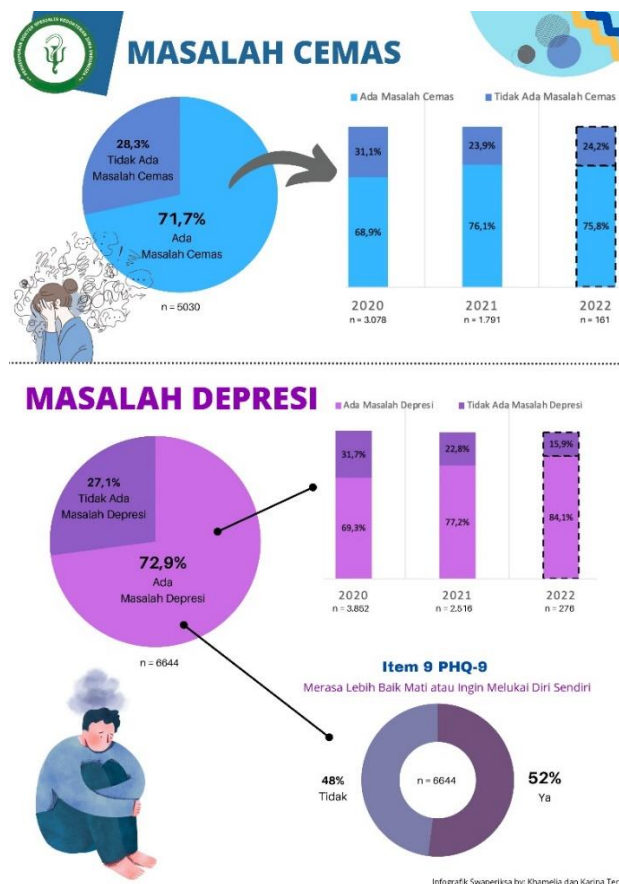
Sumber: Youtube Yura Yunita

Selain itu, Yura sendiri menuliskan deskripsi pada unggahan video klip “Tutur Batin” dengan harapan bahwa melalui video klipnya itu ia ingin bersama-sama pendengar merayakan hebatnya semua orang yang sudah mencoba berani mengambil keputusan yang terbaik untuk diri sendiri dan menjadi lebih baik dalam ketidaksempurnaan. Minggu, 23 Oktober 2022, pada akun Tik Tok nya @yura.yunita, ia mengunggah momen dirinya menghapus riasan di atas panggung, untuk merayakan satu tahun album Tutur Batin. Dalam video tersebut ia menjelaskan foto cover album Tutur Batin yang merupakan *close-up* wajah tanpa riasan serta terdapat bekas luka dan berjerawat itu menurutnya foto yang sangat

berarti. Ia sempat ragu untuk memasang foto tersebut sebagai *cover* albumnya. Setelah melalui proses yang panjang dan tidak mudah untuk mencapai penerimaan diri, Yura berkata akhirnya ia dapat menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan nya.

Ketidaksempurnaan terkadang menjadi pemicu individu untuk merasa *insecure*. *Insecure* muncul karena adanya kesenjangan antara *ideal self* dengan *actual self* seseorang yang menjadi sumber konflik dan kecemasan individu. Perasaan *insecure* yang tidak diatasi akan menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi (Fadli, 2021). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, di Indonesia terdapat lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional, dan terdapat lebih dari 12 juta penduduk Indonesia yang mengalami depresi.

Gambar 2 (Data Masalah Psikologis di Indonesia Maret 2020 - Maret 2022)



Sumber: Swaperiksa PDSKJI (<http://pdskji.org/>)

Selain itu, berdasarkan data yang dihimpun PDSKJI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia) seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.2, dari 5030 swaperiksa masalah kecemasan di dua tahun terakhir, 71,7% atau sekitar 4984 orang mengalami masalah kecemasan. Mengenai masalah depresi, dari 6644 swaperiksa 72,9% atau sekitar 4843 orang mengalami masalah depresi selama periode Maret 2020 – Maret 2022. Meskipun tidak dijelaskan penyebab masalah depresi tersebut, namun menurut Fadli (2021) gangguan kesehatan mental seperti depresi salah satu penyebabnya adalah perasaan *insecure*, di mana gambaran *ideal self* individu memiliki kesenjangan dengan *actual self* yang ia miliki.

Ketika kesenjangan antara *ideal* dengan *actual self* ini terlalu besar, individu mungkin merasa tidak puas dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri (Rogers, 1995). Padahal, menurut Kesebir & Diener (2008) kebahagiaan dan kehidupan yang baik telah membuat individu sibuk selama ribuan tahun, dan dalam menjalani proses kehidupan, individu selalu berusaha mencari serta menemukan apa itu kebahagiaan. Menurut Shaver dan Friedman (Hurlock, 2006), ada tiga esensi kebahagiaan, di antaranya adalah sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*). Sikap menerima yang dimaksudkan bukan hanya terbatas pada penerimaan sosial, tetapi juga penerimaan diri atau yang bisa disebut juga dengan *self-acceptance*.

Self-acceptance menurut APA Dictionary of Psychology, artinya mau mengakui dan menerima keterbatasan dalam diri. Selanjutnya penerimaan diri berarti memiliki kesadaran untuk bisa menerima dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri (Hurlock, 2006). Penerimaan diri berarti mengakui bahwa Anda adalah manusia yang kompleks dan tidak sempurna yang mampu membuat kesalahan serta pencapaian yang signifikan, memiliki kesadaran yang realistis tentang kekuatan dan kelemahan Anda, menerima diri sendiri terlepas dari ketidaksempurnaan dan karena keunikan Anda, menahan untuk mengkritik diri, menghindari penilaian harga diri Anda berdasarkan pikiran negatif orang lain, penampilan Anda, atau ketika Anda merasa Anda tidak memenuhi harapan Anda sendiri (Bernard, 2013). Selain itu, menurut Maslow penerimaan diri terjadi melalui aktualisasi diri, yang dihasilkan dari penemuan dan pengembangan diri. Maslow

percaya bahwa penerimaan diri adalah proses atau perjalanan penemuan jati diri (Sobur, 2013).

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu yang pertama penelitian dengan judul *Self-Love And Self-Acceptance: Redefining Ideal Beauty Through Its Representation In Scars To Your Beautiful* yang diteliti oleh Ida Rosida dan Dinni Yulia Saputri (2019). Penelitian yang dilakukan Rosida dan Yulia ini menggunakan metode kualitatif dan konsep bahasa kiasan, sinematografi, serta konsep representasi Stuart Hall sebagai konsep analisisnya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *Scars To Your Beautiful* mencoba mendefinisikan kembali makna cantik secara lebih luas, hal ini meliputi seluruh bentuk tubuh, seluruh ukuran tubuh serta seluruh warna kulit dan gender. Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan kembali mengenai pentingnya mencintai diri dan menerima diri dalam kehidupan sosial. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, Rosida dan Yulia (2019) meneliti Representasi *Self-Love* dan *Self-Acceptance* dalam Video Klip *Scars To Your Beautiful*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Representasi *Self-Acceptance* Pada Video Klip Tutar Batin Yura Yunita. Selain itu metode yang digunakan, Rosida dan Yulia (2019) menggunakan analisis konsep bahasa kiasan, sinematografi, serta konsep representasi Stuart Hall, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske.

Kedua, penelitian berjudul Representasi *Self Love* Dalam Video Klip BTS Era *Love Yourself* yang diteliti oleh Afifah Maulita (2020). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat metafora yang telah diolah. Di antaranya adalah *self-love* atau mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain, kemudian kebahagiaan itu dicapai dari diri sendiri dan bukan orang lain, lalu menjadi diri sendiri bisa mendatangkan perasaan bahagia, terakhir mencintai diri sendiri membuat bahagia. Penelitian yang dilakukan Maulita (2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis representasi suatu konsep pada video klip. Oleh karena itu, penelitian Maulita (2020) peneliti jadikan sebagai referensi. Perbedaan terhadap penelitian ini terletak pada objek penelitian, Maulita (2020) meneliti Representasi *Self-Love* dalam Video Klip BTS Era *Love Yourself*, di mana dalam era tersebut terdapat empat video klip yang

berbeda. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Representasi *Self-Acceptance* Pada Video Klip Tutar Batin Yura Yunita. Selain itu metode yang digunakan, Maulita (2020) menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske.

Ketiga, penelitian berjudul Representasi Perempuan dalam Video Klip *Girlband* Korea (Analisis Semiotika Video Klip Dalla Dalla dari *Girlband* Itzy) yang diteliti oleh Salma Zuhaira dan Sukma Ari (2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis Semiotika John Fiske. Dapat diketahui dalam penelitian tersebut terdapat makna dari tanda-tanda pada tingkat realitas, dan representasi yang menunjukkan kebebasan, percaya diri, dan eksistensi personal. Pada level ideologi menunjukkan adanya feminisme *post modern*. Penelitian yang dilakukan Zuhaira dan Ari (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis mengenai representasi suatu konsep yang terdapat dalam video klip. Selain itu metode analisis yang digunakan juga sama, yaitu analisis Semiotika John Fiske. Perbedaan antara penelitian Zuhaira dan Ari (2021) dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, Salma dan Sukma meneliti Representasi Perempuan dalam Video Klip Dalla Dalla *Girlband* Itzy. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada Representasi *Self-Acceptance* pada Video Klip Tutar Batin Yura Yunita.

Keempat, penelitian berjudul Analisis Semiotika Representasi Rasa Kehilangan dalam Musik Video Klip Pilu Membiru *Experience* yang diteliti oleh Eza Fazira (2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menemukan unsur-unsur rasa kehilangan, yang dikategorikan sebagai tahapan kesedihan yang diakibatkan kehilangan atau berduka seperti pendapat Kubler-Ross (1969). Penelitian tersebut menemukan unsur kehilangan yaitu penyangkalan, penawaran, dan penerimaan. Penelitian yang dilakukan Fazira (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis representasi suatu konsep pada video klip. Objek penelitian merupakan pembeda penelitian ini, Fazira (2021) meneliti Representasi Rasa Kehilangan Dalam Video Klip Pilu Membiru. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Representasi *Self-Acceptance* Pada Video Klip Tutar Batin Yura Yunita. Selain itu metode yang digunakan, Fazira (2021) menggunakan analisis

Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske.

Kelima, penelitian berjudul Representasi Kesetaraan Gender dalam Video Klip Positions (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) yang diteliti oleh Nur Laili Muji (2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian yang didapatkan, dalam penelitian tersebut peneliti menemukan representasi tanda atau simbol kesetaraan yang dibuat sebagai upaya pemberontakan terhadap masyarakat yang masih membedakan atau mendiskriminasi perempuan untuk memegang kendali terhadap tubuh dan jalan hidupnya sendiri tanpa diatur oleh orang lain. Persamaan yang dimiliki penelitian Laili (2021) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis representasi suatu konsep pada video klip. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada objek penelitian, Laili (2021) meneliti Representasi Kesetaraan Gender Dalam Video Klip Positions. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Representasi *Self-Acceptance* Pada Video Klip Tutar Batin Yura Yunita. Selain itu metode yang digunakan, Laili (2021) menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske.

Keenam, penelitian berjudul Representasi Gaya Hidup Hedonisme Dalam Video Klip Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Video Klip Lagu Ed Sheeran dan Khalid Berjudul “Beautiful People”) yang diteliti oleh Reza Agung Prasetia, Siti Nursanti dan Yanti Tayo (2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian meliputi makna visual dan bahasa dari video klip Beautiful People membicarakan kebahagiaan berupa kebutuhan materi berupa uang maupun benda mewah yang mengakibatkan individu bersikap hedonisme. Mitos yang terkandung adalah Budaya Barat terkenal dan diyakini sebagai budaya sempurna. Dalam video klip ini hedonisme digambarkan sebagai sesuatu yang dipercaya membawa kebahagiaan dan kesenangan individu. Penelitian yang dilakukan Agung dkk (2022) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis representasi suatu konsep pada video klip. Objek penelitian merupakan pembeda dari penelitian ini, Agung dkk (2022) meneliti Representasi Gaya Hidup Hedonisme dalam Video Beautiful People. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Representasi *Self-*

Acceptance Pada Video Klip Tutar Batin Yura Yunita. Selain itu metode yang digunakan, Agung dkk (2022) menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske.

Ketujuh, penelitian berjudul Representasi Kritik Sosial dalam Video “DPR – Musikal” di Channel YouTube SkinnyIndonesian24 yang diteliti oleh Frado Theo, Ido Prijana Hadi, & Daniel Budiana (2022). Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut terlihat bahwa adanya bentuk kritik sosial mengenai politisi muda yang memperoleh perhatian khusus. Selain itu istilah yang identik dengan anggota DPR adalah “proyek”, “bisnis”, uang, dan anggota berpikir secara realistis. Penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya dua kubu berbeda dalam anggota DPR. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis representasi suatu konsep pada video klip, serta analisis yang digunakan, yaitu Semiotika model John Fiske. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Theo, Hadi dan Budiana dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut ingin menganalisis mengenai representasi kritik sosial pada DPR-Musikal, sedangkan peneliti ingin menganalisis mengenai *self-acceptance* pada “Tutar Batin”.

Kedelapan, penelitian berjudul *The Representation of Racism on ‘This Is America’ Music Video* yang diteliti oleh Lucy Pujasari Supratman & Aep Wahyudin (2019). Metode penelitian tersebut yakni kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa dalam video tersebut digambarkan secara kuat dengan adegan mengenai orang kulit hitam sebagai minoritas. Dari tujuh adegan yang dianalisis terdapat adegan yang mewakili tindakan rasisme, kerusuhan, hedonisme dan ketidakadilan sosial bagi orang berkulit hitam di semua adegan. Penelitian yang dilakukan Supratman & Wahyudin (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis representasi suatu konsep pada video klip. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan, Supratman & Wahyudin menggunakan Semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan Semiotika John Fiske. Selain itu penelitian tersebut berfokus untuk mencari representasi rasisme dalam video klip

“This is America”, sedangkan penelitian ini berfokus mengenai bagaimana *self-acceptance* direpresentasikan dalam video klip "Tutur Batin".

Kesembilan, penelitian berjudul *Moral Message on the Video Journalist Clip “Yura Yunita-Tutur Batin” (Charles Sanders Peirce Semiotics Analysis)* yang diteliti oleh Fahri Fidali Purba & M. Yose Rizal Saragih (2019). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan analisis menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video klip “Yura Yunita-Tutur batin” terdapat banyak pesan moral yang dapat kita ambil pelajaran untuk diri kita sendiri antara lain pada adegan pertama perempuan harus berani dan kuat, pada adegan kedua menunjukkan tidak merasa putus asa dan minder, adegan keempat menunjukkan pesan moral jangan melihat seseorang dari fisiknya, dan adegan lima sampai tujuh ada pesan tidak masalah menjadi manusia yang tidak sempurna, karena setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing. Penelitian yang dilakukan Purba & Saragih (2022) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada objeknya, sama-sama menganalisis video klip Tutur Batin karya Yura Yunita. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Purba & Saragih terletak pada metode analisis. Purba & Saragih menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Selain itu perbedaan terletak pada fokus penelitian, Purba & Saragih berfokus pada pesan moral yang ada pada video klip Tutur Batin, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi *self-acceptance* pada video klip Tutur Batin.

Kesepuluh, penelitian berjudul *Representation of Family Disfunction in Melanie Martinez’s “Dollhouse” Music Video* yang diteliti oleh Louise de Marillac, Fanny Lesmana & Megawati Wahjudinata (2021). Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah keluarga digambarkan memiliki disfungsi keluarga seperti penyalahgunaan zat (alkohol dan narkoba), perselingkuhan (peristiwa hidup yang tidak menguntungkan), hubungan yang buruk antara orang tua, hubungan yang buruk antara orang tua dan anak, dan suasana rumah yang tegang. Keluarga ini juga diperlihatkan berusaha tampil sempurna di mata orang luar seperti bagaimana seharusnya sebuah keluarga ideal.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Marillac, Lesmana & Wahjudinata (2021) dengan penelitian ini terletak pada metode analisis yaitu sama-sama menggunakan semiotika John Fiske. Sedangkan perbedaannya adalah Marillac, Lesmana & Wahjudinata berfokus pada representasi disfungsi keluarga pada video klip Dollhouse sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi *self-acceptance* video klip Tuter Batin.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa penelitian di atas, masih terdapat *gap* seperti tema, fokus penelitian, topik serta metode penelitian yang digunakan. Adapun alasan lainnya, yaitu berdasarkan penelitian Purba & Saragih (2022) lagu Yura Yunita “Tuter Batin” mengandung pesan moral yang terdapat dalam lirik serta video klipnya yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Video klip Tuter Batin juga memiliki cerita dengan alur yang unik. Susunan dan alur cerita yang disajikan dapat membawa penonton menginterpretasikan cerita video klip tersebut dengan realitas yang sering terjadi dalam lingkungan mereka. Selanjutnya, mereka akan mengikuti jalannya cerita yang disajikan dalam video klip tersebut. Bila akhir cerita yang disajikan dapat menginterpretasikan makna yang dibuat oleh musisi secara jelas tanpa adanya kesalahpahaman, penonton akan mengubah cara pandang mereka. Hal ini tentu saja dapat menggerakkan hati penonton yang melihat video klip tersebut apabila dikaitkan dengan sikap *self-acceptance* yang bisa menjadi salah satu cara mengatasi perasaan *insecure* yang timbul akibat adanya kesenjangan antara *ideal self* dengan *actual self* yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan hilangnya kebahagiaan.

Untuk menemukan makna tanda serta simbol proses *self-acceptance* yang terdapat dalam video klip “Tuter Batin” Yura Yunita, peneliti menggunakan analisis teori semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013). Model analisis semiotika yang digunakan adalah Kode Televisi John Fiske yang kemudian dibagi dalam tiga level tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku pada video klip. Tiga level tersebut yaitu level realitas (ekspresi, *gesture*, kostum), level representasi (teknik kamera, *setting*, dialog) dan level ideologi. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi *self-acceptance* yang disampaikan Yura Yunita

dalam video klip Tutur Batin berdasarkan level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yakni Bagaimana video klip “Tutur Batin” Yura Yunita merepresentasikan *self-acceptance*?

Lebih lanjut lagi, pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kode level realitas dari *self-acceptance* pada video klip “Tutur Batin” Yura Yunita?
2. Bagaimana makna kode level representasi *self-acceptance* pada video klip “Tutur Batin” Yura Yunita?
3. Bagaimana makna kode level ideologi dari *self-acceptance* pada video klip “Tutur Batin” Yura Yunita?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, serta upaya untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana video klip “Tutur Batin” karya Yura Yunita merepresentasikan *self-acceptance* dan untuk menganalisis penggambaran tanda-tanda *self-acceptance* berdasarkan makna kode level representasi, level realitas, dan level ideologi dari video klip Tutur Batin.

1.4 Manfaat Penelitian

Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang peneliti harapkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi gambaran dan menambah wawasan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi. Lebih lanjut lagi peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai video klip dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske, khususnya yang berkaitan dengan representasi *self-acceptance*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembelajaran untuk para pekerja di bidang hiburan terutama produksi video klip agar dapat merepresentasikan makna *self-acceptance* dalam video klip mereka. Selain itu peneliti berharap agar penelitian ini bisa membantu masyarakat memahami pesan dan makna tersirat yang ada di dalam video klip “Tutur Batin” Yura Yunita.

1.5 Sistematika Penulisan

Sebagai upaya peneliti untuk mempermudah proses pemahaman pada penelitian ini, maka peneliti menguraikan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Peneliti menguraikan hal-hal yang menjadi pertimbangan utama mengenai topik, judul, hingga permasalahan pokok yang diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi, dan kajian teoretis mengenai definisi konsep serta teori relevan yang digunakan sebagai bahan pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang teknik atau cara peneliti dalam melakukan penelitian. Mulai dari bahasan mengenai objek penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan rencana waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis semiotika dengan bentuk potongan *shot* pada video klip.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan, dan juga saran praktis serta teoretis yang peneliti buat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisi mengenai sumber bacaan yang terdiri dari sumber buku dan sumber *online* seperti jurnal, skripsi, tesis, berita, hingga unggahan yang peneliti jadikan sebagai referensi dalam menyusun penelitian.